

## KOMUNIKASI LINGKUNGAN PEMERINTAH KOTA BANJARMASIN DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PROGRAM REVITALISASI SUNGAI

### Environmental Communication of Banjarmasin City Government to Increase Community Participation in the River Revitalization Program

Novaria Maulina\* dan Atika  
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia  
\*Corresponding author: novaria30@gmail.com

**Abstract.** Since 2014 Banjarmasin City government has proclaimed river revitalization program. The program is expected to increase tourist's interest and investment. River as Banjarmasin city icon is used as the main sector in optimizing tourism and investment potential. On Banjarmasin people as internal public relations side, the clean and comfortable river is able to create a healthy environment for Banjarmasin society. In order to achieve that goal, people's participation in river revitalization programmed is sincerely needed. The research aimed to analyze environmental communication of Banjarmasin City government in increasing people's participation in river revitalization program. The research used a qualitative approach and the data collecting method used was interview to collect information from the informant about environmental communication of Banjarmasin City government in increasing people's participation in the river revitalization program. Key informant in this research was the environmental office of Banjarmasin City. Result of the study showed that the main program of Banjarmasin City government in increasing people participation is Maharagu Sungai. The program is in a form of competition. The program is a stimulant to make people who live along river banks become the river manager. Those people who would be the agent of change to encourage others to change their habit.

**Keywords:** environmental communication, Maharagu Sungai, River revitalization

**Abstrak.** Sejak tahun 2014 Pemerintah Kota Banjarmasin mencanangkan program Revitalisasi sungai. Dengan Program ini diharapkan dapat meningkatkan minat wisatawan dan investasi, karena sungai sebagai ikon Kota Banjarmasin digunakan sebagai modal utama dalam mengoptimalkan potensi wisata dan investasi. Dari sisi penduduk Kota Banjarmasin sebagai khalayak internal, sungai yang bersih dan nyaman dapat menciptakan lingkungan yang sehat bagi masyarakat Banjarmasin. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan partisipasi masyarakat pada program Revitalisasi Sungai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi lingkungan Pemerintah Kota Banjarmasin dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada Program Revitalisasi Sungai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan proses pengumpulan data menggunakan metode wawancara untuk menggali informasi dari informan tentang komunikasi lingkungan Pemerintah Kota Banjarmasin dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada Program Revitalisasi Sungai. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Dinas Lingkungan Hidup Pemerintah Kota Banjarmasin. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa program utama Pemerintah Kota Banjarmasin dalam meningkatkan partisipasi masyarakat adalah *Maharagu Sungai*. Program dalam bentuk perlombaan tersebut merupakan stimulan untuk menciptakan masyarakat yang ada di lingkungan pinggir sungai untuk menjadi pemangku sungai. Masyarakat tersebutlah nantinya yang akan menjadi agen perubahan untuk menggerakkan dan merubah kebiasaan masyarakat yang hidup di pinggir sungai.

**Kata kunci:** komunikasi lingkungan, *maharagu sungai*, revitalisasi sungai

## 1. PENDAHULUAN

Banjarmasin dikenal sebagai kota seribu sungai, dengan karakteristik wilayahnya yang banyak dilalui oleh aliran sungai. Berdasarkan data Dinas Sumber Daya Air dan Drainase, sampai dengan tahun 2017

terdapat 102 sungai di Kota Banjarmasin yang terdiri dari 3 kategori yaitu sungai besar (Sungai Barito, Sungai Martapura dan Sungai Alalak), 45 Sungai Sedang (diantaranya Sungai Andai, Sungai Duyung, Sungai Kuin, Sungai Awang) dan 54 Sungai Kecil

(diantaranya sungai Guring, Sungai Tatas, Sungai Keramat, Sungai Kuripan dan lain-lain).

Sungai, selain menjadi sumber kehidupan masyarakat setempat, juga merupakan potensi utama Kota Banjarmasin, dimana sungai memiliki banyak fungsi, diantaranya sebagai jalur transportasi utama dengan alat transportasi yang digunakan yaitu kapal besar, *kelotok* dan *jukung*. Sungai juga merupakan sumber mata pencaharian karena aktifitas perdagangan dilakukan di sungai atau yang lebih dikenal dengan pasar terapung. Namun seiring perkembangan zaman, saat ini banyak sungai di daerah Kota Banjarmasin yang telah tercemar oleh sampah dan limbah yang mengakibatkan sungai menjadi kotor dan dangkal. Selain itu pembangunan rumah di tepian sungai yang dilakukan masyarakat juga menyebabkan penyempitan sungai, berdasarkan data Dinas Sumber Daya Air dan Drainase dalam Sari (2017), 75% wilayah Kota Banjarmasin tertutup oleh bangunan pemukiman, perkantoran, bangunan perdagangan hingga bangunan jasa sehingga menimbulkan dampak pada keberadaan sungai yang tidak sesuai dengan fungsinya lagi. Menyadari hal ini, pemerintah Kota Banjarmasin berupaya untuk menata kembali konsep Banjarmasin sebagai kota sungai dengan melakukan Program Revitalisasi Sungai.

Pemerintah Kota Banjarmasin sejak tahun 2016 berupaya untuk melakukan pengembalian fungsi sungai atau dikenal dengan revitalisasi sungai. Dengan mengembalikan fungsi sungai sebagai sektor utama pembangunan yang menjadi ciri khas Kota Banjarmasin, diharapkan akan mempertahankan ciri khas Kota Banjarmasin sebagai kota dengan seribu sungai. Dengan ciri khas tersebut, Kota Banjarmasin dapat menggunakan sungai sebagai modal utama dalam mengoptimalkan potensi wisata dan investasi, dengan revitalisasi sungai diharapkan dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Kota Banjarmasin, dan meningkatnya minat investasi.

Untuk menciptakan lingkungan sungai bersih dan nyaman yang menjadi ikon Kota Banjarmasin, pemerintah kota tidak dapat bekerja sendiri, perlu melibatkan partisipasi masyarakat, khususnya dalam pelaksanaan Program Revitalisasi Sungai. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menganalisis bagaimana komunikasi lingkungan yang dilakukan Pemerintah Kota Banjarmasin dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, sehingga Program Revitalisasi Sungai dapat terlaksana sesuai dengan harapan

Komunikasi lingkungan untuk pertama kalinya diperkenalkan pada tahun 1960-an dan dipopulerkan pada konferensi tingkat tinggi (KTT) pada tahun 1992 di Rio Janiero Brasil yang mengaitkan konsep pembangunan berkelanjutan dengan komunikasi.

Menurut Fathonah (2008) komunikasi lingkungan merupakan salah satu bagian dari komunikasi pembangunan berkelanjutan yang telah dikenal sejak tahun 1960an dan merupakan bentuk dari segala upaya dan cara serta teknik penyampaian gagasan dan keterampilan dari pihak yang memprakarsai pembangunan yang ditujukan kepada masyarakat luas agar masyarakat dapat memahami, menerima dan beradaptasi.

Penelitian dengan judul Komunikasi Lingkungan Pemerintah Kota Banjarmasin Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Program Revitalisasi Sungai adalah sebuah penelitian yang menggali bagaimana komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banjarmasin dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada Program Revitalisasi Sungai. Asumsi yang dibangun dalam penelitian ini adalah Revitalisasi Sungai dapat membuat atau memperkuat identitas lokal Banjarmasin sebagai Kota Sungai. Namun asumsi tersebut bisa saja tidak terpenuhi ketika partisipasi masyarakat dalam program tersebut rendah. Berdasarkan definisi dan asumsi yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi lingkungan Pemerintah Kota Banjarmasin dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada Program Revitalisasi Sungai?

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis komunikasi lingkungan Pemerintah Kota Banjarmasin dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada Program Revitalisasi Sungai.

## 2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi lingkungan Pemerintah Kota Banjarmasin dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada Program Revitalisasi Sungai. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, diperlukan pendekatan kualitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh Kriyantono (2009) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya.

Penelitian dilaksanakan di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara untuk menggali informasi dari informan tentang komunikasi lingkungan Pemerintah Kota Banjarmasin dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada Program Revitalisasi Sungai.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Pemerintah Kota Banjarmasin, dalam hal ini Marzuki (Kepala Sub Bagian Kebersihan dan Pengelolaan Sampah) dan Dwi Naniek (Kepala Bagian Tata Lingkungan). Adapun informan pendukung dalam penelitian ini adalah Basuki sebagai Pendamping Pengampu Sungai.

Dalam penelitian ini, data/informasi yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan alur analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data adalah proses transformasi dari data yang diperoleh di lokasi penelitian melalui catatan harian lapangan. Peneliti akan melakukan reduksi sepanjang penelitian berlangsung sampai pada tahap pembahasan dan penarikan kesimpulan atas rumusan masalah dan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Penyajian data merupakan tahap selanjutnya setelah reduksi data. Proses reduksi dan penyajian data berlangsung silih berganti. Penyajian data dibuat dapat dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, dan atau bagan. Pada tahap ini peneliti dapat melihat dan menganalisis apa yang sedang terjadi di lapangan, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau masih ada data yang kurang dan belum dapat menjawab tujuan penelitian. Menarik kesimpulan/verifikasi merupakan tahap terakhir dalam analisis data/informasi dalam penelitian ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi lingkungan adalah aplikasi dari pendekatan-pendekatan, prinsip-prinsip, strategi dan teknik-teknik komunikasi dalam upaya melindungi dan mengelola lingkungan sebagaimana yang diungkapkan oleh Flor dalam Yenrizal (2017). Hal ini bisa dimaknai sebagai pertukaran informasi, pengetahuan dan kearifan antar manusia dengan lingkungan. Komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh manusia (dalam hal ini pemerintah, organisasi, perusahaan, kelompok masyarakat) dianggap sebagai sumber yang akan mengusahakan solusi pada masalah-masalah lingkungan dan mengupayakan pelestarian lingkungan.

#### 3.1 Komunikasi Lingkungan Pemerintah Kota Banjarmasin

Sesuai dengan salah satu misi dari pemerintah Kota Banjarmasin tahun 2016 -2021 yaitu untuk mewujudkan kota Banjarmasin indah dengan

penataan kota berbasis tata ruang sungai guna terwujud kota yang asri dan harmoni. Untuk mencapai misi tersebut, pemerintah kota Banjarmasin mengimplementasikannya dalam berbagai program pemerintah khususnya yang dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup sebagai satuan kerja perangkat daerah yang terhubung langsung dengan misi walikota tersebut di atas. Komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh pemerintah Banjarmasin dalam program revitalisasi sungai pada dasarnya bertujuan untuk memberikan informasi, memberikan solusi, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut menjaga kebersihan dan kelestarian sungai sebagai salah satu aset kota Banjarmasin, seperti yang diungkapkan informan penelitian (M):

“Benar kata orang dahulu, Banjarmasin ini kota seribu sungai, karena dulu kehidupan berbasis sungai, tapi sekarang banyak sungai yang malah tertutup oleh perumahan, sungai jadi dangkal sempit dan penuh sampah, semua dibuang ke sungai, padahal sungai tidak bisa mengurai sampah itu, ini tidak bisa kita biarkan karena visi misi dari walikota adalah mengembalikan fungsi sungai seperti dahulu, kita ingin Banjarmasin jadi kota sungai terindah”. (Hasil wawancara, 18 September 2019)

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa efek pembangunan yang dilakukan masyarakat dan kebiasaan masyarakat yang membuang sampah ke sungai menjadi permasalahan dasar yang menyebabkan sungai menjadi kotor, dangkal dan sempit. Untuk itu perlu dibangun kesadaran masyarakat khususnya yang tinggal dibantaran sungai untuk menjaga kebersihan dan kelestarian sungai, seperti yang dikatakan oleh informan penelitian (DN):

“Masalahnya sebenarnya itu kan manusia nya ya, itu yang perlu kita rubah bagaimana meyakinkan mereka, supaya sadar akan kebersihan. Kalau mereka merasa membersihkan, pasti mereka tidak mau buang sampah sembarangan”. (Hasil wawancara, 18 September 2019)

Upaya Dinas Lingkungan Hidup untuk memberikan informasi, membujuk dan memobilisasi masyarakat untuk aktif dalam program revitalisasi sungai dilakukan melalui beberapa tahapan. Menurut Cox (2010), terdapat langkah-langkah dalam menjalankan strategi komunikasi lingkungan, yaitu :

1. Penilaian situasi dan mengidentifikasi masalah. Menganalisis pihak-pihak yang terlibat melakukan kegiatan komunikasi yang objektif sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan mampu mempengaruhi perilaku.
2. Perencanaan mengembangkan strategi komunikasi, memotivasi dan memobilisir masyarakat dan memilih media.
3. Produksi dan mendesain pesan yang ingin disampaikan, memproduksi media dan melakukan tes sebelumnya.
4. Aksi dan refleksi menyebarkan pesan melalui media. Melakukan dokumentasi. Monitoring, dan evaluasi dalam melaksanakannya. Memilih actor yang tepat dalam tataran local, menyesuaikan media dengan audiensnya sehingga hasilnya optimal.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup untuk menjalankan strategi komunikasi lingkungan tersebut akan dijabarkan dalam sub-sub judul berikut:

#### **1. Penilaian situasi dan mengidentifikasi masalah.**

Pada tahapan ini Dinas Lingkungan Hidup melakukan analisis lapangan dengan melihat kondisi sungai dengan melakukan pengerukan sampah untuk mengetahui kedangkalan sungai, selain itu pada tahap ini penilaian situasi dan indentifikasi masalah dengan melakukan pendataan jumlah sungai yang mengalami penyempitan. Dari Analisa di lapangan didapatkan hasil bahwa sampah yang dibuang disungai bermacam jenis, sehingga sungai sudah menjadi *supermarket* sampah sebagaimana yang diungkapkan oleh informan (M):

“Sungai jadi *supermarket* sampah, semua jenis sampah dan segala hal dibuang ke sungai. Ini adalah kebiasaan yang perlu diubah. Berbeda dari orang tuang kita dahulu, mereka membuang sampah ke sungai berupa sisa makanan yang dapat cepat terurai, namun masyarakat saat ini bahkan koper pun pernah kita dapatkan di sungai” (Hasil wawancara, 18 September 2019)

Kebiasaan masyarakat yang dengan mudahnya membuang sampah ke sungai menjadi perhatian DLH sehingga dari hasil identifikasi masalah DLH menekankan pada perlunya menggerakkan manusia sehingga kebiasaan-kebiasaan tersebut bisa berubah.

Informan (DN) juga mengungkapkan tentang perlunya sebuah inovasi untuk bisa menggerakkan

masyarakat agar bersama-sama menjaga kebersihan dan kelestarian sungai:

“Kalau hanya kita (DLH) yang bergerak maka kita tidak akan mampu, karena perlu sumber daya yang besar, sehingga kami berpikir bagaimana caranya supaya masyarakat secara sukarela mau bergerak, lalu kita buat sebuah inovasi daerah dalam hal ini” (Hasil wawancara, 18 September 2019)

Berdasarkan hasil penilaian situasi dan identifikasi masalah yang dilakukan, DLH membuat sebuah kegiatan yang diberi nama *Maharagu Sungai* (*Maharagu* dalam Bahasa Indonesia berarti memelihara atau menjaga). Kegiatan yang dibuat dalam bentuk lomba tersebut bertujuan untuk menghidupkan kembali nyawa dari sejumlah sungai di Kota Banjarmasin yang terkesan sudah mati (dangkal dan tidak bisa dilewati), sebagaimana yang diungkapkan oleh informan (M) bahwa:

“Dalam salah satu visi misi Walikota, salah satunya adalah taglinenya Banjarmasin kota sungai terindah. Kami di DLH merespon itu dalam beberapa kegiatan, pertama yang di bidang saya sendiri adalah *Maharagu Sungai*, kita lombakan, kita mau dalam lomba itu menghidupkan nyawa sungai, karna beberapa sungai yang ada kesannya sudah mati, dangkal, tidak bisa dilewati, sudah tertutup oleh dapur-dapur rumah warga”. (Hasil wawancara, 18 September 2019)

#### **2. Perencanaan mengembangkan strategi komunikasi, memotivasi dan memobilisir masyarakat dan memilih media.**

Dinas lingkungan hidup pada tahap ini mulai menyusun strategi komunikasi yang digunakan dengan fokus utama untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan membersihkan sungai, karena tanpa adanya partisipasi masyarakat tidak mungkin tujuan akan tercapai seperti yang disampaikan informan (M) dalam kutipan wawancara dibawah ini :

“Tidak mungkin kita hanya mengharapkan satgas kebersihan, kalau masyarakatnya tidak sadar, tidak mau menjaga kebersihan ya tentu percuma, habis dibersihkan satgas, dikotori lagi oleh masyarakat begitu saja seterusnya kan percuma” (Hasil wawancara, 18 September 2019)

Pada tahap perencanaan untuk mengembangkan strategi komunikasi, memotivasi dan memobilisir masyarakat serta memilih media ini, sebagaimana



yang dituliskan pada tahap sebelumnya bahwa DLH membuat sebuah inovasi daerah yaitu *Maharagu Sungai*. Langkah ini dianggap dapat mendorong dan merangsang masyarakat untuk bergerak bersama dan turut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan kelerstarian sungai. Informan (M) mengungkapkan bahwa:

“Lomba itu stimulan aja. Dalam lomba, kami menciptakan orang-orang yang ada di lingkungan pinggiran sungai menjadi pemangku sungai. Orang-orang itu yang kami harapkan menjadi agen perubahan. Untuk merubah kebiasaan, sungai yang ada coba ditengok, jangan menjadi latar belakang, tapi menjadi latar muka, jadi *diharagu* lewat pemangku yang bisa menggerakkan masyarakat sekitar.

Informan (B) sebagai pendamping pemangku sungai juga mengungkapkan bahwa tidak mudah mengajak dan membangun kesadaran masyarakat tentang kebersihan sungai sebagaimana yang diungkapkannya berikut:

“Sebagai pemangku sungai sangatlah tidak mudah terutama mengajak kesadaran masyarakat tentang kebersihan sungai, maka dari itu kita harus berkolaborasi dengan pihak kelurahan dan satgas kebersihan”. (Hasil wawancara, 29 Oktober 2019)

Pemangku sungai berasal dan dipilih dari masyarakat setempat, bisa dari kalangan pemuda, tokoh agama, tokoh masyarakat dan dari kalangan masyarakat umum yang memang dianggap mampu mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap gerakan atau kegiatan-kegiatan sehubungan dengan menjaga sungai mereka.

Seorang pemangku sungai memiliki tugas pada 150 sampai 200 meter sungai. Batasan tersebut dibuat untuk memudahkan para pemangku sungai dalam mengelola sungai yang menjadi tanggungjawabnya. Setiap pemangku sungai memiliki kelompok yang terdiri dari minimal 25 orang. Pemangku sungai dan anggota kelompoknya tersebutlah yang bergerak untuk mengajak masyarakat bersama-sama memelihara sungai di lingkungan mereka.

DLH mengembangkan strategi komunikasi melalui program *Maharagu Sungai* dengan tiga tahapan aksi, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan (DN) bahwa:

“*Maharagu Sungai* terdiri dari 3 tahapan aksi, yang pertama, setelah terpilih pemangku sungai, mereka membuat kelompok dengan mencari orang-orang yang peduli dengan sungai. Kedua, pemangku sungai dan kelompoknya menggerakkan

masyarakat untuk bersama-sama membersihkan sungai. Akan ada beban moral, masa teman mereka yang membersihkan sungai namun mereka yang mengotori lagi. Pada tahap ini, semakin banyak yang berpartisipasi maka nilai lomba akan semakin bagus. Ketiga, adalah inovasi, mereka dipersilahkan melakukan inovasi apa saja dalam mengembangkan sungai yang sudah bersih tersebut, mereka bisa membuat tempat wisata atau yang lainnya” (Hasil wawancara, 18 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dari sejumlah informan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahap perencanaan ini DLH mengembangkan strategi komunikasi, memotivasi dan memobilisir masyarakat serta memilih media melalui program *Maharagu Sungai* yang memuat sejumlah tahapan serta proses yang dapat membuat masyarakat berpartisipasi, baik berpartisipasi dalam menjaga lingkungannya, maupun berpartisipasi dalam program revitalisasi sungai.

### **3. Produksi dan mendesain pesan yang ingin disampaikan, memproduksi media**

Pesan-pesan lingkungan, khususnya pesan tentang menjaga dan memelihara kebersihan serta kelestarian sungai diproduksi dan didesain secara kreatif oleh masyarakat setempat. DLH pada tahap ini menyediakan fasilitas berupa media sepanjang 10 meter per satu lingkungan sungai. Pemangku sungai dan warga mendesain pesan berdasarkan kondisi dan kebutuhan lingkungan mereka. Informan (DN) mengungkapkan bahwa:

“DLH menyediakan 10 meter (bentuk media grafis), terserah masyarakat mau buat apa saja, seperti spanduk, boleh pakai bahasa banjar atau tergantung kreatifitas mereka, misalnya pesan dilarang buang *ratik* di sungai dan lain-lain”. (Hasil wawancara, 18 September 2019).

Salah satu pesan yang telah didesain dan diproduksi oleh warga sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Media hasil desain dan produksi warga Banjarmasin Selatan (sumber: akun ig @knps\_dlhbjm, 23 Juni 2019)

Pesan “Mohon tidak membuang sampah di sungai” dan pesan “Jagalalah kebersihan sungai bersama” berupa seruan untuk saling mengingatkan agar tidak membuang sampah lagi di sungai sebagaimana kebiasaan yang dilakukan sebelum gerakan bersih-bersih sungai, serta tetap bersama-sama menjaga kebersihan sungai yang menjadi lingkungan tempat tinggal mereka.

Selain pesan yang didesain dan diproduksi sendiri oleh warga dalam rangkaian program *Maharagu Sungai*, DLH juga memproduksi dan mendesain pesan-pesan lingkungan sebagaimana yang terlihat pada teks pesan berikut:

Pesan teks 1:  
Cinta Sungai kita  
Dengan memeliharanya  
Jauhkan dari sampah celaka  
Yang hanya timbulkan bencana  
(sumber: akun ig @knps\_dlhbjm, 23 Juni 2019)

Pesan teks 2:  
Sugai-sugai di Banjarmasin adalah hilir dari sungai-sungai sepanjang jalurnya  
Resiko sudah tidak pernah habis sampah Balarut ke hilir....  
Haaaaan bubuhan pian nang di hulu  
Jangan buang mantan eeet salah buang sampah di sungai ya...  
Giat salter lokasi Sungai Martapura persimpangan Sungai Telawang Banjarmasin. (sumber: akun ig @knps\_dlhbjm, 1 Juli 2019)

Pesan-pesan yang diproduksi dan didesain tersebut dijadikan sebagai *caption* dan disertakan pada sejumlah unggahan DLH di akun media sosialnya. Pesan teks 1 didesain dengan tujuan mengajak masyarakat untuk mencintai dan memelihara sungai. Kata “kita” selain digunakan sebagai pengganti kata pengirim pesan (pihak DLH) dan penerima pesan (masyarakat), juga digunakan agar masyarakat merasa memiliki sungai yang ada di lingkungannya, sehingga dari rasa memiliki tersebut, masyarakat sadar tentang tanggungjawab bersama untuk memelihara sungai-sungai tersebut, bukan hanya menjadi tanggung jawab dari pemerintah.

Adapun Pesan teks 2 yang didesain dan diproduksi oleh pihak DLH tersebut menggambarkan tentang kondisi sungai-sungai di Banjarmasin yang selalu dipenuhi sampah, sehingga pesan lingkungan yang dibuat ditujukan kepada warga yang bertempat tinggal di hulu (bagian permulaan aliran sungai) adalah jangan membuang sampah agar orang-orang yang bertempat tinggal di hilir (bagian akhir dari aliran sungai) tidak terkena dampak dari menumpuknya sampah-sampah tersebut. Pesan dalam teks tersebut dipadukan antara bahasa Indonesia dengan bahasa lokal (Banjar), dan diformat dengan pendekatan candaan melalui kalimat “jangan buang mantan”. Pendekatan penyampaian pesan tersebut dibuat untuk menimbulkan kesan yang lebih santai, tidak formal, agar sasaran tidak merasa terhakimi/tertuduh sehingga dengan mudah bisa menerima pesan yang disampaikan.

#### 4. Aksi dan refleksi menyebarkan pesan melalui media.

Pesan-pesan lingkungan, khususnya tentang kebersihan dan kelestarian sungai yang telah didesain dan diproduksi sebagaimana yang telah dituliskan pada tahap sebelumnya, tidak akan tersebar luas dan dapat diakses oleh masyarakat sasaran tanpa adanya aksi dan refleksi dengan melakukan penyebaran pesan-pesan tersebut melalui media.

Media digunakan oleh DLH untuk menyebarkan pesan-pesan yang telah diproduksi yaitu media sosial instagram @knps\_dlhbjm, grup whatsapp, media cetak harian (koran), radio, dan media lainnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan (M) berikut:

“Kita menggunakan IG, akunnya knps (kebersihan dan pengelolaan sampah). Selain itu, dengan diwawancarai oleh media kami menyampaikan pesan-pesan tersebut dan terpublikasi di Koran. Kami juga sering melakukan interaktif di beberapa radio, dan melalui siaral radio tersebut kami selalu mengajak masyarakat untuk bersama menjaga

sungai dengan tidak membuang sampah di sungai” (Hasil wawancara, 18 September 2019)

Beberapa diantara pesan-pesan yang disebarakan melalui akun @knps\_dlhbjm dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Pesan yang disebarakan melalui media sosial DLH (sumber: akun ig @knps\_dlhbjm, 7 Oktober 2019)

Selain pesan yang berisi ajakan, DLH juga menyebarkan pesan yang berisi informasi tentang aksi *Maharagu Sungai* yang sedang dilaksanakan pada beberapa wilayah, salah satunya sebagaimana terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pesan yang disebarakan melalui media sosial DLH (sumber: akun ig @knps\_dlhbjm, 23 Juni 2019)

### 3.2 Model Advokasi Lingkungan

Dalam mengimplementasikan komunikasi lingkungan, dapat menggunakan model advokasi lingkungan sebagaimana pada Tabel 1. Model ini bukan hanya mencakup media yang digunakan, strategi persuasi, dan audiens sasaran, namun juga termasuk edukasi khalayak, kampanye isu lingkungan, komunitas lingkungan, penolakan isu sampai aksi langsung (Cox, 2010).



Tabel 1. Model Advokasi Lingkungan

No	Cakupan	Tujuan
1	Edukasi Langsung	Untuk mempengaruhi sikap dan perilaku social
2	Aksi Langsung	Untuk mempengaruhi perilaku tertentu melalui tindakan
3	Penggunaan Media	Membuat cakupan publikasi atau memperluas efek advokasi
4	Pengorganisasian Masyarakat	Mengorganisir khalayak untuk bertindak

Sumber: Cox (2010)

Pemerintah Kota Banjarmasin, melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH) telah memenuhi beberapa cakupan dalam model advokasi lingkungan sebagaimana pada Tabel 1. Pada cakupan **edukasi langsung**, DLH telah melakukan beberapa kegiatan yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku sosial masyarakat, khususnya dalam sikap dan perilaku terhadap kebersihan lingkungan sungai, diantaranya adalah melalui sosialisasi dan pendekatan langsung ke masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan (DN):

“Seperti di Sungai Biuku, kami mengedukasi masyarakat melalui sosialisasi, kami sampaikan kepada mereka bahwa untuk bisa menjadikan sungai mereka sebagai ikon, mereka harus menjaga lingkungan agar tetap bersih, misalnya dengan tidak *baherak* di sungai dan lain-lain. Saat ini, mereka sudah melakukan kerjasama dengan Dinas Kesehatan dan akan memperoleh MCK komunal”. (Hasil wawancara, 18 September 2019)

Pada cakupan **aksi langsung** dalam model advokasi lingkungan, Walikota Banjarmasin merekrut Satgas Kebersihan yang langsung bekerja di lapangan melakukan pembersihan sungai dan lingkungan sekitarnya. Aksi langsung tersebut dilakukan salah satunya untuk mengajak masyarakat sekitar bersama-sama melakukan aksi kebersihan. Informan (M) mengungkapkan bahwa:

“Untuk kebersihan secara umum, Pa Wali merekrut Satgas Kebersihan, mereka ke kelurahan-kelurahan tiap Jumat, Sabtu, dan Minggu, mereka bersama masyarakat melakukan gotong royong, bukan hanya di lingkungan, seperti di jalan-jalan, tapi sampai ke sungai” (Hasil wawancara, 18 September 2019).

**Penggunaan media** sebagaimana yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya, bahwa pihak DLH menggunakan sejumlah media dengan tujuan memperluas penyebaran pesan ke masyarakat sehingga efek dari gerakan penyadaran dapat tercapai. Selain pihak DLH Kota Banjarmasin yang menyebarkan pesan-pesan kepedulian terhadap lingkungan, khususnya lingkungan sungai, Walikota dan pendamping pemangku sungai juga menggunakan media sosial mereka untuk menyampaikan kepada masyarakat, baik tentang kegiatan *Maharagu Sungai* maupun tentang apresiasi kepada sejumlah pihak yang telah peduli dan menjaga kebersihan serta kelestarian sungai di Kota Banjarmasin, sebagaimana terlihat pada Gambar 4 dan Gambar 5 berikut:



Gambar 4. Pesan yang disebarakan melalui media sosial Pendamping Pemangku Sungai (sumber: akun ig @basuki02, 1 dan 7 Juli 2019)



Gambar 5. Pesan yang disebarakan melalui media sosial Walikota Banjarmasin (sumber: akun ig @ibnusina, 23 Juni 2019)



Pada cakupan **pengorganisasian masyarakat**, pihak DLH telah membuat sebuah inovasi daerah melalui program *Maharagu Sungai* sehingga mudah mengorganisir masyarakat untuk bertindak dengan kesadaran sendiri dalam menjaga serta memelihara kelestarian sungai di lingkungannya. Selain itu, dalam mengorganisir masyarakat, pihak DLH juga bekerjasama dengan sejumlah komunitas yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan (M) berikut:

“Kita melakukan kerjasama dengan komunitas-komunitas. Kerjasama tersebut terus dijalin, misalnya dengan Melingai, FKH, K3, para penggeliat lingkungan diajak untuk bersama-sama jika ada kegiatan-kegiatan kita. Selain itu, kita arahkan juga para pemangku sungai untuk membentuk komunitas sungai di lingkungannya” (Hasil wawancara, 18 September 2019)

Dengan adanya program *Maharagu Sungai*, masyarakat bisa bergerak menjaga lingkungan mereka sendiri, dan bahkan dapat mengembangkannya melalui beberapa inovasi, diantaranya menjadikan sungai sebagai destinasi wisata, memperindah lingkungan sungai dengan pengadaan fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan untuk pengunjung berswafoto, dan lainnya.

Komunitas sungai yang terbentuk melalui program *Maharagu Sungai* tersebut, juga mulai berkembang dengan membentuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), sebagaimana yang diungkapkan oleh informan (B) berikut:

“Alhamdulillah kesadaran masyarakat lumayan tinggi dan sekarang kami bentuk Pokdarwis, dan itu yang menangani dan turut membantu adalah masyarakat juga. Sampai sekarang kami aktif mengikuti pelatihan tentang wisata” (Hasil wawancara, 30 Oktober 2019)

Berdasarkan langkah-langkah yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup untuk menjalankan strategi komunikasi lingkungan, serta cakupan yang telah dijelaskan melalui Model Advokasi Lingkungan, Pemerintah Kota Banjarmasin telah menjalankan fungsi utama dari komunikasi lingkungan yaitu dari fungsi pragmatis maupun konstitutif, sebagaimana yang diungkapkan Cox dalam Yenrizal (2017) bahwa komunikasi lingkungan memiliki dua fungsi utama yaitu :

1. Komunikasi lingkungan bersifat pragmatis, meliputi mendidik, memperingatkan, membujuk, memobilisasi dan membantu kita untuk memecahkan masalah lingkungan. Fungsi pragmatis komunikasi lingkungan terjadi ketika suatu komunitas melakukan demonstrasi menolak suatu kebijakan perusahaan di suatu daerah.

2. Komunikasi lingkungan bersifat konstitutif meliputi aspek mengatur, menyusun, mempresentasikan masalah-masalah lingkungan sebagai sebuah masalah bersama.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan bahwa program utama Pemerintah Kota Banjarmasin dalam meningkatkan partisipasi masyarakat adalah *Maharagu Sungai*, yang dilakukan untuk menghidupkan sungai-sungai yang sudah terkesan mati, dangkal dan tidak bisa lagi dilewati disebabkan karena sungai tersebut tertutup oleh dapur-dapur rumah warga.

Untuk menjalankan strategi komunikasi lingkungan, DLH telah melakukan sejumlah langkah, yaitu pertama, DLH melakukan analisis lapangan dengan melihat kondisi sungai dan kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai. Kedua, pada tahap perencanaan untuk mengembangkan strategi komunikasi, memotivasi dan memobilisir masyarakat serta memilih media, DLH membuat sebuah inovasi daerah yaitu program *Maharagu Sungai*. Langkah ini dianggap dapat mendorong dan merangsang masyarakat untuk bergerak bersama dan turut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan kelerstarian sungai. Langkah ketiga adalah memproduksi dan mendesain pesan-pesan lingkungan, DLH memfasilitasi pemangku sungai dan warga untuk secara kreatif mendesain pesan berdasarkan kondisi dan kebutuhan lingkungan mereka. Keempat, melakukan aksi dan refleksi melalui penyebaran pesan-pesan lingkungan pada sejumlah media yaitu media sosial, media cetak harian (koran), radio, dan media lainnya.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat atas diberikannya Hibah PNPB Tahun 2019 sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan. Terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin dan pendamping pemangku sungai atas kesediannya menjadi informan dalam penelitian ini.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

Cox, Robert. (2010). *Environmental Communication and The Public Sphere*. California: Sage Publication

Fathonah, Siti. (2008). Difusi Inovasi Tehnologi Tepat Guna di Kalangan Wanita Pengusaha Kasongan Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 6.

Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sari, Galoeh Moelita. (2017). *Komunikasi Lingkungan MELINGAI dalam program Revitalisasi sungai d Kota Banjarmasin*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Wahyudin, Uud. (2017). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam membangun Kepedulian Masyarakat terhadap Lingkungan. *Jurnal Common*. 1(2): 130-134.

Yenrizal. (2017). *Lestarkan Bumi Dengan Komunikasi Lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish.